

TAFSIR POPULER DI MEDIA SOSIAL: ANALISIS EPISTEMOLOGI TAFSIR AKUN QURANREVIEW

Nadia Novianti¹, Bashori²

UIN Antasari Banjarmasin¹, UIN Antasari Banjarmasin²
9nadianovianti@gmail.com¹, bashori@uin-antasari.ac.id

Keywords : <i>popular tafsir, epistemology of tafsir, social media, Quranreview</i>	Abstract <i>The development of social media has given rise to a new form of Qur'anic interpretation known as popular tafsir, namely interpretations that are concise, communicative, and contextual. This study aims to describe the form of popular tafsir on the Instagram account @quranreview and analyze its epistemology, including sources, methods, approaches, and validity of interpretation. This research employs a qualitative method with a content analysis approach. Primary data were obtained from the content of @quranreview, while secondary data were derived from literature on Qur'anic exegesis and epistemology. The findings show that the popular tafsir presented in the account is characterized by simple, persuasive, and easily understood language, systematic content structure, and simplification of Qur'anic meanings oriented toward practical and motivational messages. In terms of sources, the references used are varied but inconsistent; some contents refer to hadith and classical exegetes, while others do not clearly mention references. Methodologically, the interpretations are dominated by the ijmal method with a contextual approach and occasionally employ a simple thematic pattern. The dominant style of interpretation reflects popular da'wah emphasizing educational, motivational, and social relevance aspects. Epistemologically, the tafsir combines bayani, burhani, and irfani elements. The validity of interpretation in social media is determined not only by methodological accuracy and scholarly authority, but also by message relevance, audience reception, and practical impact. This study shows that popular tafsir on social media plays an important role in expanding access to understanding the Qur'an, although it still requires stronger methodological grounding and clearer references.</i>
Kata Kunci : <i>tafsir populer, epistemologi tafsir, media sosial, Quranreview</i>	Abstrak Perkembangan media sosial melahirkan bentuk baru penafsiran Al-Qur'an yang dikenal sebagai tafsir populer, yaitu penafsiran yang ringkas, komunikatif, dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk tafsir populer pada akun Instagram @quranreview serta menganalisis epistemologinya yang meliputi sumber, metode, pendekatan, dan validitas penafsiran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi (<i>content analysis</i>). Data primer diperoleh dari konten akun @quranreview, sedangkan data sekunder berasal dari literatur ilmu tafsir dan epistemologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir populer pada akun tersebut ditandai dengan penggunaan bahasa sederhana, persuasif, dan mudah dipahami, struktur konten yang sistematis, serta penyederhanaan makna ayat yang berorientasi pada pesan praktis dan motivasional. Dari segi sumber, rujukan yang digunakan bersifat variatif namun belum konsisten; sebagian konten merujuk pada hadis dan mufasir klasik, sementara sebagian lainnya tidak mencantumkan sumber secara jelas. Secara metodologis, penafsiran didominasi metode ijmal dengan pendekatan kontekstual dan sesekali menggunakan pola tematik sederhana. Corak tafsir yang berkembang cenderung berupa dakwah populer yang menekankan aspek edukatif, motivasional, dan relevansi sosial. Secara epistemologis, tafsir dalam akun @quranreview memadukan unsur bayani, burhani, dan irfani. Validitas tafsir di media sosial tidak hanya ditentukan oleh ketepatan metodologis dan otoritas keilmuan, tetapi juga oleh relevansi pesan, penerimaan audiens, dan dampak praktis yang ditimbulkan. Penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir populer di media sosial berperan penting dalam memperluas akses pemahaman Al-Qur'an, meskipun tetap memerlukan penguatan metodologi dan kejelasan rujukan.
Article History :	Received : April 29, 2026 Accepted : May 30, 2026 Published: June 22 nd , 2026

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang keagamaan. Media sosial tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang baru bagi penyebaran pengetahuan keislaman, termasuk tafsir Al-Qur'an.¹ Fenomena ini melahirkan bentuk baru dalam penyajian tafsir yang dikenal sebagai tafsir populer, yaitu penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang disampaikan secara ringkas, sederhana, dan kontekstual agar mudah dipahami oleh masyarakat luas, khususnya generasi muda. Kemunculan tafsir populer di media sosial menunjukkan adanya transformasi dari tradisi tafsir klasik yang cenderung panjang, sistematis, dan berbasis kitab menuju bentuk yang lebih praktis dan komunikatif.² Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube memungkinkan penyampaian pesan-pesan Al-Qur'an dalam format visual dan audiovisual yang menarik. Salah satu akun yang aktif dalam menyajikan konten tafsir populer adalah akun Instagram @quranreview, yang mengemas penafsiran ayat dalam bentuk desain visual serta narasi singkat yang relevan dengan fenomena kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks studi Al-Qur'an dan tafsir, fenomena ini menjadi penting untuk dikaji karena menunjukkan adanya perubahan cara memahami dan menyampaikan pesan wahyu. Penyederhanaan dalam penyajian tafsir memang memberikan kemudahan akses dan meningkatkan keterlibatan audiens, namun di sisi lain berpotensi menimbulkan persoalan metodologis dan epistemologis, terutama terkait dengan bagaimana pengetahuan tafsir dibangun dan disampaikan. Oleh karena itu, kajian epistemologi tafsir menjadi penting untuk menelaah sumber, metode, pendekatan, serta validitas penafsiran yang digunakan.

Secara etimologis, epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *epistēmē* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti teori atau kajian rasional. Dengan demikian, epistemologi dapat dipahami sebagai teori tentang pengetahuan. Al-Kurdiy menjelaskan bahwa epistemologi merupakan bagian dari filsafat ilmu (*falsafat al-'ulūm*) yang mengkaji secara kritis landasan, struktur, serta hasil-hasil pengetahuan guna merumuskan kaidah logis sekaligus menegaskan nilai objektifnya.³ Sejalan dengan itu, Runes mendefinisikan

¹ Derry Ahmad Rizal dkk., "TRANSFORMASI MEDIA SOSIAL DALAM DIGITALISASI AGAMA: Media Dakwah Dan Wisata Religi," *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (2024): 210, <https://doi.org/10.14421/mjsi.v9i2.3909>.

² Dewi Bahrotul Ilmiah, "Transformasi Paradigma Studi Al-Qur'an Dan Tafsir Di Era Digital: Dialektika Antara Warisan Tafsir Klasik Dan Inovasi Teknologis Kontemporer," *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa* 3, no. 1 (2025): 87, <https://doi.org/10.38073/pelita.v3i1.3642>.

³ Rajih Abdul Hamid al-Kurdiy, *Naḍariyyah al-Ma'rifah Baina al-Qur'an wa al-Falsafah* (Maktabah al-Mu'ayyad, 1992), 67.

epistemologi sebagai cabang filsafat yang menelaah sumber, struktur, metode, dan validitas pengetahuan. Hal ini diperkuat oleh Rescher yang menyatakan bahwa epistemologi bersifat evaluatif, normatif, dan kritis dalam menilai kebenaran suatu pengetahuan.⁴

Secara bahasa tafsir berarti *al-Idah* (penjelas) atau *al-Tabyin* (keterangan).⁵ Dalam tradisi keilmuan Islam, tafsir dipahami sebagai upaya menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai aspek, baik yang berkaitan dengan kisah, asbāb al-nuzūl, maupun dimensi kebahasaan. Al-Jurjani mendefinisikan tafsir sebagai penjelasan makna ayat dengan ungkapan yang mampu mengantarkan pada pemahaman yang jelas.⁶ Lebih lengkapnya tafsir adalah memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muḥammad saw. Ilmu ini digunakan untuk menjelaskan kandungan makna ayat-ayat Al-Qur'an, menggali hukum-hukum serta hikmah yang terkandung di dalamnya melalui bantuan berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu bahasa, nahwu, ṣaraf, 'ilm al-bayān, uṣūl al-fiqh, dan qirā'āt. Selain itu, pemahaman terhadap asbāb al-nuzūl serta nāsikh-mansūkh juga menjadi bagian penting dalam proses penafsiran.⁷ Berdasarkan hal tersebut, epistemologi tafsir dapat dipahami sebagai kajian yang menelaah sumber, metode, serta validitas penafsiran dalam memahami Al-Qur'an.

Dalam khazanah klasik, epistemologi tafsir tercermin dalam pembagian antara *tafsir bi al-ma'tsūr* yang berbasis riwayat dan *tafsir bi al-ra'yi* yang berbasis ijtihad rasional. Tafsir *bi al-ma'tsūr* bertumpu pada Al-Qur'an, hadis, serta pendapat sahabat dan tabi'in sebagai sumber utama,⁸ sedangkan tafsir *bi al-ra'yi* memberikan ruang bagi penggunaan akal dan pendekatan linguistik maupun kontekstual selama tetap berada dalam batasan kaidah ilmiah.⁹ Seiring perkembangan zaman, pendekatan tafsir mengalami perluasan melalui metode tematik, hermeneutika, serta pendekatan sosial-kontekstual, yang menunjukkan bahwa tafsir bersifat dinamis dan terbuka terhadap reinterpretasi sesuai dengan konteks zaman.

⁴ Nicholas Rescher dan George in Lucas Jr, *Epistemology: An Introduction to the Theory of Knowledge* (Staate University of New York, 2003), 53.

⁵ Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Dār al-Irshād, 1970), 37.

⁶ Ali bin Muhammad al-Syarif Al-Jurjani, *Mu'jam al-Ta'rifat* (Dar al-Fadilah, tt).

⁷ Muḥammad ibn Bahādur ibn 'Abd Allāh Badr al-Dīn al-Zarkashī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Dār al-Ḥadīth, 2006), 22.

⁸ Tia Rahayu dan Alwizar Alwizar, "Relevansi Sumber Tafsir Al-Qur'an: Perspektif Tafsir Bi Al-Ma'tsur, Bi Ar-Ra'yi, Dan Bi Al-Isyari," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 5, no. 2 (2024): 570, <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.337>.

⁹ Siti Masyita Syahrudin dkk., "Eksplorasi Metode Tafsir Bi Al-Ra'yi Dalam Surah al-Ma'un Pada Kitab Tafsir al-Azhar," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 6, no. 1 (2025): 13, <https://doi.org/10.37985/hq.v6i1.292>.

Dalam kajian ini, epistemologi dipahami sebagai cara memperoleh, membangun, dan memvalidasi pengetahuan tafsir. Penelitian ini menggunakan pendekatan epistemologi Muhammad Abid al-Jabiri yang membagi epistemologi Islam ke dalam tiga paradigma, yaitu bayani, burhani, dan irfani. Epistemologi bayani menekankan otoritas teks dan tradisi keilmuan, burhani menekankan rasionalitas dan logika, sedangkan irfani bertumpu pada pengalaman intuitif dan spiritual. Dalam konteks tafsir media sosial, ketiga paradigma tersebut mengalami transformasi karena proses penafsiran tidak lagi sepenuhnya bergantung pada otoritas ulama dan karya tafsir klasik, tetapi juga dipengaruhi oleh logika komunikasi digital, kebutuhan audiens, dan budaya media sosial.¹⁰

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan perspektif digital religion untuk melihat perubahan otoritas dan validitas tafsir di ruang digital. Dalam media sosial, tafsir tidak hanya dinilai dari ketepatan metodologis dan otoritas keilmuan, tetapi juga dari kemampuan tafsir tersebut menjangkau audiens, membangun keterlibatan pengguna, dan memberikan relevansi praktis terhadap kehidupan sehari-hari. Berdasarkan kerangka tersebut, analisis epistemologi dalam penelitian ini difokuskan pada sumber penafsiran, metode penafsiran, bentuk otoritas tafsir, serta validitas penafsiran yang dibangun dalam akun Instagram @quranreview

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang tafsir populer di media sosial umumnya berfokus pada aspek aksesibilitas, penyederhanaan pesan, dan efektivitas dakwah, namun belum banyak mengkaji secara kritis implikasi epistemologisnya, terutama terkait penyederhanaan makna, ketidakkonsistenan sumber, serta persoalan otoritas penafsiran. Selain itu, terdapat kecenderungan pergeseran standar validitas penafsiran dari yang berbasis metodologi klasik menuju penerimaan dan dampak pragmatis audiens, yang hingga kini belum banyak dianalisis secara mendalam.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kajian ini salah satunya adalah tesis Muhafizah berjudul *Epistemologi Penafsiran di Media Sosial (Studi Analisis Akun Instagram @quranreview)*. Penelitian tersebut membahas sumber penafsiran, metode, validitas tafsir, serta fenomena deotorisasi penafsiran dalam akun Instagram @quranreview. Penelitian Muhafizah menitikberatkan pada persoalan validitas epistemologis dan otoritas penafsiran dalam media sosial.¹¹ Selain itu, penelitian Sumadi dan Rahmat Nurdin berjudul *Tafsir Al-*

¹⁰ Muhammad Abed Al-Jabiri, *Kritik Nalar Arab: Formasi Nalar Arab (Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligius)*, trans. oleh Imam Khoiri (IRCiSod, 2003), 7.

¹¹ Muhafizah Muhafizah, "PISTEMOLOGI PENAFSIRAN DI MEDIA SOSIAL (Studi Analisis Akun Instagram @quranreview)" (thesis, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2022), vi.

Qur'an di Media Sosial (Karakteristik Penafsiran Pada Akun @Quranreview) lebih berfokus pada karakteristik penafsiran akun @quranreview, seperti penggunaan metode tematik, pendekatan kebahasaan, bentuk visual-audiovisual, dan pemanfaatan media sosial sebagai sarana penyampaian tafsir.¹²

Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada epistemologi tafsir populer dalam perspektif digital religion, khususnya mengenai bagaimana media sosial membentuk model tafsir yang ringkas, komunikatif, kontekstual, dan berorientasi pada penerimaan audiens. Penelitian ini menyoroti transformasi sumber otoritas tafsir, perubahan standar validitas penafsiran, serta munculnya pengetahuan tafsir yang bersifat populis dan praktis di ruang digital. Melalui kajian ini, penelitian berupaya menunjukkan bahwa tafsir populer di media sosial tidak hanya menjadi media dakwah digital, tetapi juga merepresentasikan perubahan epistemik dalam praktik penafsiran Al-Qur'an di era digital, yaitu bergesernya ukuran validitas tafsir dari otoritas keilmuan menuju relevansi, aksesibilitas, dan penerimaan audiens.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Sumber data terdiri atas data primer berupa konten akun Instagram @quranreview (feed, stories, dan reels), serta data sekunder berupa literatur kepustakaan seperti kitab tafsir, buku ilmu Al-Qur'an, dan karya ilmiah terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi,¹³ sedangkan analisis data menggunakan pendekatan epistemologi tafsir untuk mengkaji sumber, metode, pendekatan, serta validitas penafsiran. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena tafsir populer, tetapi juga menganalisis konstruksi pengetahuan tafsir yang berkembang dalam ruang digital.

Bentuk Tafsir Populer dalam Akun Quranreview

a. Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang digunakan oleh akun Quranreview cenderung sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami oleh khalayak umum. Pilihan diksi yang digunakan bersifat populer dan tidak teknis, sehingga dapat menjangkau berbagai lapisan audiens, termasuk mereka yang tidak memiliki latar belakang keilmuan agama yang mendalam.

¹² Rahmat Nurdin, "TAFSIR AL-QUR'AN DI MEDIA SOSIAL (Karakteristik Penafsiran Pada Akun Media Sosial @Quranreview)," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (2023): 143, <https://doi.org/10.18592/jiiu.v22i2.11008>.

¹³ R. Indrawan dan R. P. Yaniawati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan dan Pendidikan* (Refika Aditama, 2017), 131.

Bahasa yang digunakan juga cenderung persuasif dan dialogis, seolah-olah penafsir sedang berbicara langsung kepada pembaca. Hal ini menciptakan kedekatan emosional antara konten dan audiens, sehingga pesan yang disampaikan terasa lebih personal dan relevan.

Selain itu, gaya penyampaian dalam konten Quranreview sering kali menyerupai bentuk ceramah singkat atau nasihat keagamaan yang padat makna. Kalimat-kalimat yang digunakan tidak berbelit-belit, melainkan lugas dan langsung pada inti pesan. Dalam beberapa konten, juga ditemukan penggunaan ungkapan retoris, pertanyaan reflektif, serta kalimat motivasional yang bertujuan menggugah kesadaran pembaca. Gaya bahasa seperti ini tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memengaruhi sikap dan membentuk pola pikir audiens terhadap nilai-nilai keagamaan.

b. Bentuk Konten

Secara struktural, bentuk konten penafsiran dalam akun Quranreview umumnya disusun secara sistematis meskipun tetap sederhana. Postingan biasanya diawali dengan *cover* yang menarik secara visual dan mengandung judul atau tema utama yang akan dibahas. Bagian pendahuluan sering kali berupa pertanyaan reflektif atau pernyataan yang mengajak audiens untuk berpikir, sehingga mampu menarik perhatian sekaligus membangun rasa ingin tahu.

Selanjutnya, pada bagian isi, disajikan ayat Al-Qur'an beserta terjemahannya, yang kemudian dijelaskan secara ringkas sesuai dengan tema yang diangkat. Penjelasan ini biasanya berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau permasalahan yang telah diajukan pada bagian pendahuluan. Dengan pola seperti ini, alur penyampaian menjadi lebih terarah dan mudah diikuti oleh pembaca. Adapun bagian penutup diisi dengan kesimpulan singkat yang merangkum inti pesan, sering kali disertai dengan *quotes* atau kalimat motivasional yang menguatkan pesan utama.

Selain itu, *caption* yang menyertai postingan berfungsi sebagai penegasan maupun perluasan dari isi konten. Caption juga menjadi ruang interaksi antara kreator dan audiens melalui kolom komentar. Dari berbagai komentar yang muncul, terlihat bahwa banyak pengikut merasa termotivasi, tersentuh, bahkan memperoleh pencerahan setelah menyimak konten tersebut. Hal ini tampak dari komentar-komentar seperti "Masyaallah" atau refleksi diri seperti, "*Covernya menohok: 'apa yang Allah inginkan dari kita', selama ini kita terlalu fokus pada 'apa yang kita inginkan dari Allah'.*" Respons tersebut menunjukkan bahwa bentuk

penyajian yang sederhana namun terstruktur mampu memberikan dampak emosional dan spiritual yang cukup signifikan bagi audiens.

c. Penyederhanaan Ayat

Salah satu karakteristik utama tafsir populer yang tampak dalam akun Quranreview adalah adanya penyederhanaan makna ayat. Penafsiran yang disajikan tidak mengarah pada pembahasan yang mendalam atau komprehensif sebagaimana dalam kitab-kitab tafsir klasik, melainkan langsung difokuskan pada pesan inti yang bersifat praktis dan aplikatif. Ayat-ayat Al-Qur'an diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan makna yang mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari audiens.

Penyederhanaan ini dilakukan dengan cara mengekstraksi nilai utama dari ayat, kemudian menghubungkannya dengan situasi konkret yang sering dihadapi oleh masyarakat, seperti masalah keimanan, pergaulan, atau tantangan moral di era digital. Dengan demikian, tafsir tidak lagi diposisikan sebagai kajian teoritis yang kompleks, tetapi sebagai panduan praktis dalam menjalani kehidupan. Namun demikian, perlu dicatat bahwa proses penyederhanaan ini juga memiliki konsekuensi, yaitu berkurangnya kedalaman analisis dan potensi terabaikannya dimensi makna yang lebih luas.

Sebagai contoh, dalam mengangkat tema “melindungi karena kasih sayang, bukan membatasi,” akun Quranreview mengaitkannya dengan QS. Maryam ayat 18, ketika Maryam berkata: “Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih (Ar-Rahman) darimu...”.

Dalam kajian tafsir klasik, ayat ini biasanya dibahas dalam konteks kisah Maryam, interaksinya dengan malaikat, serta dimensi teologis terkait sifat Allah sebagai Ar-Rahman. Namun, dalam tafsir populer, makna tersebut disederhanakan dengan menekankan bahwa “perlindungan” yang dimohonkan kepada Allah bersumber dari sifat kasih sayang-Nya (Ar-Rahman). Dari sini, pesan ayat kemudian ditarik ke dalam konteks kehidupan sehari-hari, misalnya dengan analogi seorang ibu yang melarang anaknya bermain hujan-hujan. Larangan tersebut tidak dimaksudkan untuk membatasi kebebasan anak, melainkan sebagai bentuk kasih sayang agar anak terhindar dari sakit.

Melalui penyederhanaan ini, konsep teologis tentang sifat Allah diterjemahkan menjadi pesan praktis bahwa setiap bentuk perlindungan sejatinya lahir dari kasih sayang. Meskipun efektif dalam mendekatkan makna ayat kepada audiens, pendekatan ini juga cenderung mengabaikan konteks historis dan kedalaman makna ayat secara lebih luas.

Sumber Penafsiran

Dalam analisis konten yang dilakukan, ditemukan bahwa akun Quranreview belum menunjukkan konsistensi yang jelas dalam penggunaan sumber penafsiran. Pada beberapa konten, sumber rujukan disebutkan secara eksplisit, seperti hadis Nabi atau pendapat mufasir klasik, sementara pada konten lainnya penjelasan disampaikan tanpa mencantumkan rujukan yang spesifik. Ketidakkonsistenan ini menunjukkan bahwa proses penyajian tafsir lebih berorientasi pada penyampaian pesan secara praktis dan komunikatif, dibandingkan dengan ketelitian akademik dalam pelacakan sumber.

Dalam beberapa unggahan, akun Quranreview menggunakan hadis sebagai penguat penafsiran ayat. Penggunaan hadis ini berfungsi untuk memperjelas makna ayat sekaligus memberikan legitimasi normatif terhadap pesan yang disampaikan. Namun, penyebutan hadis sering kali tidak disertai dengan informasi yang lengkap, seperti derajat hadis atau sumber kitabnya, sehingga dari perspektif ilmiah masih memerlukan penguatan lebih lanjut. Di sisi lain, terdapat pula konten yang merujuk pada pendapat mufasir klasik, seperti Tafsir al-Razi, yang menunjukkan adanya upaya untuk mengaitkan penafsiran dengan khazanah keilmuan Islam yang otoritatif.

Meski demikian, rujukan terhadap kitab tafsir tersebut umumnya tidak disertai dengan penjelasan metodologis yang mendalam. Pendapat mufasir hanya diambil pada bagian tertentu yang dianggap relevan dengan tema yang dibahas, tanpa menguraikan konteks penafsiran secara utuh. Hal ini dapat dipahami mengingat keterbatasan ruang dan durasi dalam media sosial, tetapi sekaligus menjadi catatan penting bahwa validitas akademik dari penafsiran tersebut masih bersifat terbatas.

Di sisi lain, terdapat pula sejumlah konten yang lebih bersifat reflektif dan motivasional, di mana penafsiran disampaikan tanpa merujuk pada sumber tertentu secara eksplisit. Model seperti ini cenderung mengandalkan pemahaman umum terhadap makna ayat, serta interpretasi kontekstual yang disesuaikan dengan realitas kehidupan audiens. Pendekatan ini memang efektif dalam membangun kedekatan emosional dengan pengikut, tetapi berpotensi menimbulkan subjektivitas dalam penafsiran apabila tidak disertai dengan landasan keilmuan yang kuat.

Maka sumber penafsiran dalam akun Quranreview bersifat variatif namun belum terstandarisasi. Di satu sisi, fleksibilitas ini memungkinkan penyampaian pesan yang lebih ringan dan mudah dipahami; namun di sisi lain, hal tersebut juga menjadi tantangan dalam menjaga kredibilitas ilmiah. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menghadirkan

keseimbangan antara gaya penyampaian yang populer dengan ketepatan rujukan ilmiah, agar tafsir yang disajikan tidak hanya menarik secara komunikatif, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Metode Penafsiran

Berdasarkan karakteristik konten yang disajikan, akun Quranreview cenderung menggunakan metode tafsir *ijmali* (global). Metode ini memberikan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas, langsung pada inti makna, dan tidak terlalu masuk ke dalam perdebatan panjang terkait aspek kebahasaan, historis, maupun perbedaan pendapat di kalangan mufasir.¹⁴ Penyajian seperti ini sangat sesuai dengan karakter media sosial yang menuntut kecepatan, keringkasan, dan kemudahan akses informasi. Dengan gaya yang sederhana dan komunikatif, metode *ijmali* memungkinkan audiens untuk lebih mudah memahami pesan utama Al-Qur'an tanpa merasa terbebani oleh penjelasan yang terlalu kompleks. Selain itu, pendekatan ini juga efektif dalam menarik minat generasi muda yang cenderung memiliki rentang perhatian yang singkat, sehingga pesan-pesan keislaman tetap dapat tersampaikan secara optimal di tengah arus informasi digital yang padat.

Di samping metode *ijmali*, dalam beberapa konten juga ditemukan penggunaan metode tafsir *maudhu'i* (tematik), meskipun masih dalam bentuk yang sederhana dan belum sistematis sebagaimana dalam kajian akademik. Metode ini tampak ketika akun Quranreview mengangkat satu tema tertentu misalnya tentang kesabaran, keikhlasan, atau pergaulan kemudian mengaitkannya dengan beberapa ayat Al-Qur'an yang relevan. Dengan mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema, metode *maudhu'i* membantu audiens untuk melihat gambaran yang lebih utuh mengenai suatu konsep dalam Al-Qur'an.

Lebih jauh, penggunaan metode *ijmali* dalam akun Quranreview juga menunjukkan adanya upaya kontekstualisasi pesan Al-Qur'an ke dalam realitas kehidupan sehari-hari. Penafsiran tidak hanya berhenti pada makna tekstual, tetapi sering kali disertai dengan contoh-contoh praktis yang relevan dengan kondisi kekinian, seperti persoalan moral, pergaulan, dan dinamika media sosial. Hal ini menjadikan tafsir yang disajikan terasa lebih hidup dan aplikatif, sehingga mampu menjembatani antara teks suci dengan pengalaman konkret audiens.

¹⁴ Sufian Suri dan Andri Nirwana An, "Konstruksi Metode Tafsir Ijmali: Kajian Terhadap Kitab At-Tafsir Al-Muyassar Karya â€ˆAidh Al-Qarni," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 6, no. 3 (2022): 1079, <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.4313>.

Penggunaan metode tematik ini memiliki keunggulan dalam menjawab persoalan sosial-keagamaan yang semakin kompleks di era modern. Melalui pendekatan ini, suatu isu dapat dibahas secara lebih terarah dan mendalam, meskipun tetap disajikan secara ringkas. Selain itu, metode *maudhu'i* juga membuka ruang bagi integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dengan realitas kontemporer, sehingga ajaran Islam dapat dipahami sebagai solusi yang relevan terhadap berbagai problem kehidupan saat ini.¹⁵

Sebagai contoh, dalam konten bertema “melindungi karena kasih sayang, bukan membatasi,” akun Quranreview mengaitkannya dengan QS. Maryam ayat 18, ketika Maryam berkata: “Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih (Ar-Rahman) darimu...”. Dalam tafsir klasik, ayat ini dibahas dalam konteks kisah Maryam, interaksinya dengan malaikat, serta penegasan sifat Allah sebagai Ar-Rahman. Namun, dalam tafsir populer, makna tersebut disederhanakan dengan menekankan bahwa perlindungan yang diberikan Allah bersumber dari kasih sayang-Nya.

Pesan ini kemudian dikontekstualisasikan melalui analogi kehidupan sehari-hari, seperti seorang ibu yang melarang anaknya bermain hujan-hujan. Larangan tersebut tidak dimaksudkan untuk membatasi kebebasan, melainkan sebagai bentuk perlindungan agar anak terhindar dari sakit. Dengan demikian, konsep teologis tentang sifat *Ar-Rahman* diterjemahkan menjadi pesan praktis bahwa setiap bentuk perlindungan sejatinya lahir dari kasih sayang.

Contoh ini menunjukkan bagaimana metode *ijmali* bekerja dengan menyederhanakan makna ayat dan langsung mengarahkannya pada pesan aplikatif, sekaligus memperlihatkan unsur tematik (*maudhu'i*) karena penafsiran difokuskan pada satu tema tertentu, yaitu kasih sayang dalam perlindungan.

Pendekatan Dan Corak Tafsir

Akun Quranreview menunjukkan kecenderungan yang kuat terhadap pendekatan kontekstual dalam penafsirannya. Ayat-ayat Al-Qur'an tidak dipahami secara tekstual semata, melainkan selalu dihubungkan dengan realitas dan problematika kontemporer yang dihadapi oleh masyarakat modern, khususnya generasi pengguna media sosial. Pendekatan ini berupaya menghadirkan Al-Qur'an sebagai teks yang hidup (*living text*), yang relevan dengan dinamika zaman. Dengan demikian, penafsiran tidak hanya berfokus pada makna literal, tetapi juga menggali nilai-nilai universal yang terkandung dalam ayat, seperti

¹⁵ Syaeful Rokim dan Rumba Triana, “Tafsir Maudhui: Asas dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik,” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 02 (2021): 415, <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.2057>.

keadilan, kesabaran, tanggung jawab, dan etika sosial. Nilai-nilai tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam konteks kekinian, sehingga Al-Qur'an diposisikan sebagai sumber solusi atas berbagai persoalan kehidupan modern, baik yang bersifat personal maupun sosial.

Pendekatan kontekstual yang digunakan juga memperlihatkan adanya upaya adaptasi terhadap karakter audiens digital yang cenderung menginginkan penjelasan yang singkat, padat, namun bermakna. Oleh karena itu, penafsiran disajikan dalam bentuk narasi yang sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami, tanpa menghilangkan esensi pesan utama ayat. Dalam hal ini, Quranreview tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi keagamaan, tetapi juga sebagai mediator yang menjembatani antara teks suci dan realitas kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, konten-konten Quranreview sarat dengan pesan-pesan motivasional yang bertujuan untuk membangkitkan semangat keagamaan para pengikutnya. Penafsiran ayat sering kali diarahkan untuk memberikan dorongan moral dan spiritual, seperti ajakan untuk memperbaiki diri, meningkatkan kualitas ibadah, serta menjaga akhlak dalam pergaulan. Imbauan pesan yang disampaikan tidak hanya bersifat rasional melalui penjelasan makna ayat, tetapi juga menyentuh aspek emosional, misalnya dengan penggunaan bahasa yang persuasif dan menyentuh perasaan. Selain itu, terdapat pula dimensi ganjaran (pahala dan dosa) yang digunakan sebagai penguat pesan, sehingga menciptakan keseimbangan antara pendekatan logis, afektif, dan normatif. Pendekatan ini menjadikan tafsir tidak hanya berhenti sebagai proses pemahaman teks, tetapi juga sebagai instrumen transformasi perilaku dan peningkatan kesadaran spiritual audiens.

Lebih lanjut, corak tafsir yang berkembang dalam akun Quranreview dapat dikategorikan sebagai corak dakwah populer yang memiliki kedekatan dengan corak *al-adabiy wa al-ijtima'i* (sastra dan kemasyarakatan). Corak ini menekankan pada keindahan penyampaian bahasa, kekuatan pesan moral, serta relevansi sosial dari ayat yang ditafsirkan. Ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dijelaskan maknanya, tetapi juga diolah secara retorik agar lebih menyentuh dan mudah diinternalisasi oleh pembaca.¹⁶ Di samping itu, penafsiran selalu diarahkan pada aspek praktis, yakni bagaimana ajaran Al-Qur'an dapat diterapkan

¹⁶ Fika Putri Wahyuni, "TANTANGAN DAN PELUANG MAJELIS MAULID WA TA'LIM RIYADHUL JANNAH PADA MASA KONTEMPORER DITINJAU DARI PERSPEKTIF CORAK TAFSIR AL-ADABIY AL-IJTIMA'I," *Merdeka Indonesia Jurnal International* 4, no. 1 (2024): 342, <https://doi.org/10.5555/miji.v4i1.168>.

dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan individu dengan Tuhan maupun dalam interaksi sosial.

Dalam konteks media sosial, corak tafsir populer seperti ini juga dapat dikategorikan sebagai bentuk tafsir edukatif. Hal ini karena konten-konten yang disajikan tidak hanya bertujuan untuk memberikan informasi, tetapi juga mendidik dan membentuk karakter keagamaan audiens. Tafsir menjadi sarana pembelajaran informal yang efektif, terutama bagi kalangan yang tidak memiliki akses atau waktu untuk mempelajari kitab tafsir secara mendalam. Namun demikian, corak ini juga memiliki keterbatasan, terutama dalam hal kedalaman analisis dan ketelitian metodologis. Penyederhanaan yang dilakukan demi kepentingan komunikasi berpotensi mengurangi kompleksitas makna ayat, sehingga diperlukan sikap kritis dari audiens dalam menerimanya.

Secara keseluruhan, pendekatan dan corak tafsir dalam akun Quranreview mencerminkan bentuk adaptasi tafsir Al-Qur'an di era digital, di mana penafsiran tidak lagi bersifat eksklusif dan akademik, tetapi menjadi lebih terbuka, komunikatif, dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat luas. Tafsir tidak hanya berfungsi sebagai alat pemahaman teks, tetapi juga sebagai media dakwah yang mampu membentuk kesadaran, sikap, dan perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis Epistemologi Tafsir

Secara epistemologis, bentuk konten tafsir pada akun Quranreview menunjukkan adanya transformasi cara membangun dan menyampaikan pengetahuan tafsir di ruang digital. Struktur konten yang sistematis, sederhana, dan komunikatif memperlihatkan bahwa pengetahuan tafsir tidak lagi disusun terutama untuk kepentingan akademik, melainkan untuk kebutuhan konsumsi publik yang cepat dan mudah dipahami. Dalam perspektif epistemologi tafsir, pola ini menunjukkan pergeseran orientasi dari *knowledge oriented* menuju *audience oriented*, yakni penafsiran lebih diarahkan pada efektivitas penyampaian pesan dibandingkan pendalaman analisis ilmiah.

Bagian pendahuluan yang berupa pertanyaan reflektif atau kalimat provokatif menunjukkan penggunaan pendekatan persuasif-psikologis dalam membangun pemahaman tafsir. Pengetahuan tafsir tidak langsung disampaikan secara normatif, tetapi terlebih dahulu dikaitkan dengan pengalaman emosional audiens. Hal ini mencerminkan karakter epistemologi populer yang lebih mengutamakan keterhubungan makna dengan realitas hidup pengguna media sosial. Dengan demikian, validitas pesan sering kali dibangun

melalui resonansi emosional dan relevansi praktis, bukan semata-mata melalui otoritas ilmiah atau argumentasi metodologis.

Pada bagian isi, penyajian ayat beserta penjelasan ringkas menunjukkan dominasi epistemologi bayani yang telah mengalami penyederhanaan. Ayat Al-Qur'an tetap menjadi sumber utama pengetahuan, tetapi proses penafsirannya tidak dilakukan melalui analisis mendalam terhadap aspek kebahasaan, asbāb al-nuzūl, maupun perbedaan pendapat mufasir. Penafsiran lebih diarahkan pada pengambilan pesan inti yang dianggap paling relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, teks Al-Qur'an berfungsi sebagai legitimasi normatif bagi pesan moral dan motivasional yang ingin disampaikan.

Selain unsur bayani, terdapat pula kecenderungan epistemologi burhani dalam bentuk kontekstualisasi rasional. Hal ini tampak ketika ayat dihubungkan dengan fenomena sosial, pengalaman psikologis, atau realitas kehidupan modern. Pengetahuan tafsir dibangun melalui logika praktis yang dekat dengan keseharian audiens, misalnya analogi hubungan orang tua dan anak, pergaulan, atau persoalan moral generasi muda. Pendekatan seperti ini menunjukkan bahwa tafsir tidak hanya dipahami sebagai penjelasan teks, tetapi juga sebagai sarana membangun makna sosial yang aplikatif.

Di sisi lain, respons emosional audiens dalam kolom komentar memperlihatkan adanya unsur epistemologi irfani. Banyak audiens merasa "tersentuh", "tertampar", atau memperoleh "pencerahan" setelah membaca konten yang disajikan. Ini menunjukkan bahwa validitas tafsir di media sosial tidak hanya dibentuk oleh kekuatan dalil atau metodologi, tetapi juga oleh pengalaman spiritual dan emosional audiens. Dalam konteks digital religion, penerimaan dan keterlibatan audiens menjadi bagian penting dalam menentukan otoritas suatu penafsiran. Semakin besar resonansi emosional yang muncul, semakin tinggi pula legitimasi sosial dari tafsir tersebut.

Dengan demikian, epistemologi bentuk konten pada akun *Quranreview* dapat dipahami sebagai epistemologi tafsir populer yang bersifat integratif antara bayani, burhani, dan irfani, tetapi dengan dominasi orientasi pragmatis-komunikatif. Tafsir dibangun bukan terutama untuk menghasilkan analisis ilmiah yang kompleks, melainkan untuk menciptakan pemahaman yang cepat, relevan, menyentuh emosi, dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran epistemik dalam praktik tafsir digital, yaitu dari otoritas keilmuan menuju otoritas popularitas dan penerimaan audiens.

Kesimpulan

Tafsir populer yang disajikan oleh akun *Quranreview* menunjukkan adanya perubahan bentuk penyampaian tafsir Al-Qur'an di era digital. Tafsir tidak lagi disampaikan dalam uraian yang panjang dan akademik, tetapi dikemas secara ringkas, komunikatif, kontekstual, dan visual agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat luas, khususnya pengguna media sosial. Bentuk kontennya disusun secara sederhana namun sistematis, dimulai dari pengantar yang reflektif, penyajian ayat beserta penjelasan singkat, hingga penutup berupa pesan motivasional. Pola penyajian ini membuat tafsir terasa lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari audiens.

Dari segi sumber, akun *Quranreview* menggunakan rujukan yang variatif, seperti ayat Al-Qur'an, hadis, dan pendapat mufasir klasik. Namun, penggunaan sumber tersebut belum dilakukan secara konsisten karena masih ditemukan konten yang tidak mencantumkan rujukan secara jelas. Dalam hal metode, penafsiran lebih banyak menggunakan metode ijmal dengan pendekatan kontekstual, serta sesekali memakai pola tematik sederhana. Corak tafsir yang muncul cenderung bersifat dakwah populer dengan penekanan pada aspek edukatif, motivasional, dan relevansi sosial. Tafsir tidak hanya diarahkan untuk menjelaskan makna ayat, tetapi juga untuk membangun kesadaran dan memberikan solusi praktis terhadap persoalan kehidupan sehari-hari.

Pada bagian epistemologis, penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir dalam akun *Quranreview* dibangun melalui perpaduan unsur bayani, burhani, dan irfani. Unsur bayani tampak pada penggunaan teks Al-Qur'an, hadis, dan beberapa rujukan tafsir klasik sebagai dasar legitimasi penafsiran. Unsur burhani terlihat dari upaya menghubungkan ayat dengan realitas sosial dan pengalaman hidup modern agar pesan Al-Qur'an menjadi lebih aplikatif. Sementara itu, unsur irfani tampak dari kuatnya respons emosional dan spiritual audiens terhadap konten yang disajikan, seperti merasa tersentuh, termotivasi, atau terdorong untuk melakukan refleksi diri. Hal ini menunjukkan bahwa validitas tafsir di media sosial tidak hanya bertumpu pada otoritas keilmuan dan ketepatan metodologis, tetapi juga pada relevansi pesan, penerimaan audiens, serta dampak praktis yang dihasilkan.

Melalui kondisi tersebut, tafsir populer di media sosial dapat dipahami sebagai bentuk baru praktik penafsiran yang lebih terbuka, fleksibel, dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat digital. Kehadirannya berperan penting dalam memperluas akses pemahaman Al-Qur'an, meskipun tetap memerlukan keseimbangan antara gaya

penyampaian yang populer dengan ketelitian metodologis agar makna ayat tidak menjadi terlalu sederhana atau parsial.

Bibliografi

- Ali bin Muhammad al-Syarif Al-Jurjani,. *Mu'jam al-Ta'rifat*. Dar al-Fadilah, tt.
- Al-Jabiri, Muhammad Abed. *Kritik Nalar Arab: Formasi Nalar Arab (Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligius)*. Diterjemahkan oleh Imam Khoiri. IRCiSod, 2003.
- Ilmiah, Dewi Bahrotul. "Transformasi Paradigma Studi Al-Qur'an Dan Tafsir Di Era Digital: Dialektika Antara Warisan Tafsir Klasik Dan Inovasi Teknologi Kontemporer." *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa* 3, no. 1 (2025): 80–92. <https://doi.org/10.38073/pelita.v3i1.3642>.
- Indrawan, R., dan R. P. Yaniawati. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan dan Pendidikan*. Refika Aditama, 2017.
- Muhafizah, Muhafizah. "PISTEMOLOGI PENAFSIRAN DI MEDIA SOSIAL (Studi Analisis Akun Instagram @quranreview)." Thesis, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2022.
- Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī. *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Dār al-Irshād, 1970.
- Nicholas Rescher dan George in Lucas Jr. *Epistemology: An Introduction to the Theory of Knowledge*. Staate University of New York, 2003.
- Nurdin, Rahmat. "TAFSIR AL-QUR'AN DI MEDIA SOSIAL (Karakteristik Penafsiran Pada Akun Media Sosial @Quranreview)." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (2023): 143–56. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v22i2.11008>.
- Rahayu, Tia, dan Alwizar Alwizar. "Relevansi Sumber Tafsir Al-Qur'an: Perspektif Tafsir Bi Al-Ma'tsur, Bi Ar-Ra'yi, Dan Bi Al-Isyari." *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Alqur'an* 5, no. 2 (2024): 568–80. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.337>.
- Rajih Abdul Hamid al-Kurdiy. *NaḌariyyah al-Ma'rifah Baina al-Qur'an wa al-Falsafah*. Maktabah al-Mu'ayyad, 1992.
- Rizal, Derry Ahmad, Rifatul Maula, dan Nilna Idamatussilmi. "TRANSFORMASI MEDIA SOSIAL DALAM DIGITALISASI AGAMA: Media Dakwah Dan Wisata Religi." *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (2024): 206–30. <https://doi.org/10.14421/mjsi.v9i2.3909>.
- Rokim, Syaeful, dan Rumba Triana. "Tafsir Maudhui: Asas dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 02 (2021): 409–24. <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.2057>.
- Suri, Sufian, dan Andri Nirwana An. "Konstruksi Metode Tafsir Ijmali: Kajian Terhadap Kitab At-Tafsir Al-Muyassar Karya â€ˆAidh Al-Qarni." *AL QUDDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 6, no. 3 (2022). <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.4313>.

- Syahrudin, Siti Masyita, Achmad Abubakar, Muhammad Irham, Mahmudah Mahmudah, dan Muhammad Mi'rat. "Eksplorasi Metode Tafsir Bi Al-Ra'yi Dalam Surah al-Ma'un Pada Kitab Tafsir al-Azhar." *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 6, no. 1 (2025): 11–19. <https://doi.org/10.37985/hq.v6i1.292>.
- Wahyuni, Fika Putri. "TANTANGAN DAN PELUANG MAJELIS MAULID WA TA'LIM RIYADHUL JANNAH PADA MASA KONTEMPORER DITINJAU DARI PERSPEKTIF CORAK TAFSIR AL-ADABIY AL-IJTIMA'I." *Merdeka Indonesia Jurnal International* 4, no. 1 (2024): 338–50. <https://doi.org/10.5555/miji.v4i1.168>.
- Zarkashī, Muḥammad ibn Bahādur ibn 'Abd Allāh Badr al-Dīn al-. *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Dār al-Ḥadīth, 2006.